

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persalinan adalah suatu tindakan kompleks dalam menyelamatkan bayi maupun ibu dengan bermacam-macam metode seperti persalinan menggunakan alat, persalinan pervaginam dan persalinan operatif dengan cara *Sectio Caesarea* (SC). SC merupakan sebuah metode persalinan dengan membuat sayatan melalui dinding depan perut pada dinding uterus dan vagina. Angka kejadian persalinan SC mengalami cukup peningkatan dalam beberapa dekade terakhir dan sebagian dari tindakan SC dilakukan tanpa adanya tanda kebutuhan medis maupun resiko yang tinggi (Kumalasari et al., 2023). Selama periode pascapersalinan tubuh wanita pasti mengalami perubahan, karena hal tersebut dalam berbagai sistem tubuh berusaha untuk mengembalikan keadaan seperti sebelum hamil secepat mungkin. Dalam hal ini wanita perlu adanya *support system* karena periode pascapersalinan merupakan kondisi menyakitkan yang dapat menurunkan dan mengganggu aktivitas fungsional selama masa nifas sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup ibu (Pereira et al., 2017a).

SC merupakan salah satu prosedur medis yang menggunakan syatan pada perut (laparotomi) dan rahim (histerotomi) ibu dalam melahirkan bayi (Shabarina et al., 2024). SC berguna untuk menyelamatkan nyawa janin dan ibu, dan dapat dilakukan pada situasi darurat ataupun elektif (Siregar & Ermianti, 2023). Menurut data terbaru dari World Health Organization (WHO), jumlah persalinan dengan metode SC terus mengalami peningkatan di seluruh dunia, bahkan saat ini total kelahiran mencapai sekitar 21%. Diprediksi bahwa angka tersebut akan selalu meningkat hingga hampir sepertiga (29%) kelahiran diperkirakan dilakukan melalui SC pada tahun 2030 (World Health Organization, 2021).

Data dari WHO mengatakan apabila fenomena ini terus berlanjut maka pada tahun 2030 wilayah dengan angka tertinggi akan berada di daerah di Asia Timur (63%), Amerika Latin dan Karibia (54%), Asia Barat (50%), Afrika Utara (48%), Eropa Selatan (47%), serta Australia dan Selandia Baru (45%) (World Health Organization, 2021). Selanjutnya berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 dalam penelitian Septiana & Sapitri (2023) bahwa DKI Jakarta memiliki angka SC tertinggi (31,7%), sedangkan Papua mencatatkan angka terendah (6,7%). Daerah Istimewa Yogyakarta mencatatkan angka SC sebesar 23,1%, mengalami kenaikan 5,5% dibandingkan dengan data tahun 2013 yang tercatat 17,6%. Berdasarkan data tersebut jumlah persalinan SC di Provinsi Sulawesi Selatan sekitar 13,6% dari seluruh jumlah persalinan. Sedangkan data RISKESDAS (2020) mengatakan di Indonesia tingkat persalinan SC adalah 15,3%, yang mencakup 20.591 ibu yang melahirkan dalam lima tahun terakhir di 33 provinsi (Septiana & Sapitri, 2023; Zhafirah & Palupi, 2019).

Perasaan yang sering muncul pada pasien pasca operasi SC salah satunya adalah nyeri dan peradangan akut, yang dapat menyebabkan timbulnya rasa tidak nyaman dan membatasi gerak pasien (Nor Khimayasari et al., 2023). Menurut Internasional Assosiation for the Study of Pain (IASP) nyeri adalah pengalaman emosional dan sensorial yang tidak menyenangkan akibat dari kerusakan jaringan. Nyeri merupakan

suatu persepsi yang terjadi akibat stres lingkungan dalam keadaan sadar. Kejadian ini muncul ketika seseorang tidak dapat menghindari dari situasi bahaya akibatnya terjadi kerusakan (Rodríguez, Velastequí, 2019). Pasien yang melakukan tindakan persalinan melalui SC akan sering mengalami keluhan nyeri (Siregar & Ermianti, 2023).

Ibu setelah menjalani operasi SC sering kali merasakan adanya pembengkakan, nyeri dan penurunan kekuatan otot yang dapat mempengaruhi kekuatan mereka dalam melakukan aktivitas fungsional sehari-hari. Aktivitas fungsional sendiri mencakup kemampuan merawat diri, mengangkat barang, berjalan, duduk, berdiri, tidur, dan jongkok (Meytari & Kusmanto, 2021). Rasa sakit setelah melahirkan dengan metode SC disebabkan oleh proses penyembuhan jaringan, kontraksi involusi uterus, kram akibat menyusui, keberadaan gas dan konstipasi. Oleh karena itu, seringkali ibu yang melahirkan dengan SC merasa kesulitan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti merawat diri, merawat bayi baru lahir, dan beraktivitas secara fisik. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi kondisi fisik, psikologis dan emosional pada ibu (Filipec et al., 2023). Status fungsional mengacu pada kemampuan untuk menjalankan aktivitas seperti biasanya, termasuk merawat diri dan anak. Pasca persalinan menyebabkan gangguan dan kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, dan rasa sakit yang timbul dapat mempengaruhi kemampuan ibu periode *postpartum*. Indikator keberhasilan yang sangat penting pemulihan pasca persalinan adalah kemampuan untuk beraktivitas secara optimal selama masa *postpartum* (Filipec et al., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di lokasi penelitian pada bulan Desember 8 ibu *postpartum* SC didapatkan bahwa sekitar 50% ibu *postpartum* SC merasakan nyeri berat dan 50% ibu lainnya merasakan nyeri sedang dan ringan. Dari 8 ibu *postpartum* SC yang merasakan nyeri berat dan nyeri sedang menunjukkan rata-rata kinerja aktivitas fungsional dengan kesulitan sedang bahkan menunjukkan ketidakmampuan melakukan aktivitas secara mandiri atau memerlukan bantuan. Sebanyak 8 responden terdapat 25% ibu mengalami mobilitas sedang dan 37% tidak mampu melakukan mobilitas secara mandiri. 37% ibu kesulitan duduk minimal dan 50% ibu tidak mampu duduk mandiri. 12% ibu bangun dengan kesulitan sedang dan 50% tidak mampu. Kesulitan sedang saat perawatan pribadi sebanyak 50% dan 37% tidak mampu. Kesulitan aspek posisi tidur pada skala sedang sebanyak 25% dan sebanyak 37% tidak mampu. Kesulitan sedang ketika berjalan sebanyak 50% dan tidak mampu melakukan secara mandiri sebanyak 25%. Serta kesulitan sedang saat perawatan anak sebanyak 37% dan 25% tidak mampu secara mandiri.

Menurut Pereira (2017), nyeri pascapersalinan dapat membatasi berbagai aktivitas yang berkaitan dengan mobilitas, perawatan diri, dan perawatan bayi. Ibu yang menjalani operasi caesar cenderung mengalami keterbatasan fungsional yang lebih besar, khususnya dalam mobilitas dan perawatan diri, karena mereka menghadapi kesulitan saat duduk, berdiri dari posisi duduk, berjalan, berbaring, dan mandi (Pereira et al., 2017a). Berdasarkan berbagai pertimbangan diatas, membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional pada ibu *postpartum* SC. Mengingat masih sangat kurang sumber yang dapat dijadikan acuan mengenai hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional khususnya pada pasca persalinan dengan metode SC padahal hal itu penting untuk diketahui agar bisa mempertimbangkan pemberian intervensi yang bertujuan untuk

meningkatkan kemandirian melakukan aktivitas sehari-hari. Terutama pada fisioterapi bagaimana dalam memberikan intervensi secara optimal dalam mengambil tindakan intervensi pada setiap aktivitas fungsional ibu SC yang terganggu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah hubungan intensitas nyeri insisi dengan aktivitas fungsional pada ibu *postpartum sectio caesarea* di Kota Makassar. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

- a. Apakah ada hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek mobilitas (berbalik ke samping) pada ibu *postpartum sectio caesarea*?
- b. Apakah ada hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek duduk pada ibu *postpartum sectio caesarea*?
- c. Apakah ada hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek bangun dari tempat tidur pada ibu *postpartum sectio caesarea*?
- d. Apakah ada hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek berjalan pada ibu *postpartum sectio caesarea*?
- e. Apakah ada hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek perawatan diri pada ibu *postpartum sectio caesarea*?
- f. Apakah ada hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek konsumsi cairan pada ibu *postpartum sectio caesarea*?
- g. Apakah ada hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek konsumsi makanan pada ibu *postpartum sectio caesarea*?
- h. Apakah ada hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek posisi tidur pada ibu *postpartum sectio caesarea*?
- i. Apakah ada hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek perawatan mulut/menyikat gigi pada ibu *postpartum sectio caesarea*?
- j. Apakah ada hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek berjalan ke toilet pada ibu *postpartum sectio caesarea*?
- k. Apakah ada hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek perawatan anak pada ibu *postpartum sectio caesarea*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibagi atas dua kategori yaitu tujuan umum dan tujuan khusus yang diuraikan sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional pada ibu *postpartum sectio caesarea* di Kota Makassar.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketahui hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek mobilitas (berbalik ke samping) pada ibu *postpartum sectio caesarea*
- b. Diketahui hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek duduk pada ibu *postpartum sectio caesarea*
- c. Diketahui hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek bangun dari tempat tidur pada ibu *postpartum sectio caesarea*
- d. Diketahui hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek berjalan pada ibu *postpartum sectio caesarea*
- e. Diketahui hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek perawatan diri pada ibu *postpartum sectio caesarea*
- f. Diketahui hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek konsumsi cairan pada ibu *postpartum sectio caesarea*
- g. Diketahui hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek konsumsi makanan pada ibu *postpartum sectio caesarea*
- h. Diketahui hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek posisi tidur pada ibu *postpartum sectio caesarea*
- i. Diketahui hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek perawatan mulut/menyikat gigi pada ibu *postpartum sectio caesarea*
- j. Diketahui hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek berjalan ke toilet pada ibu *postpartum sectio caesarea*
- k. Diketahui hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek perawatan anak pada ibu *postpartum sectio caesarea*

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak seperti:

1.4.1 Manfaat Akademik

- a. Menjadi sumber informasi bagi pembaca mengenai hubungan intensitas nyeri dan aktivitas fungsional pada Ibu *postpartum SC* di Kota Makassar.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian maupun rujukan bagi peneliti selanjutnya dengan penelitian yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Aplikatif

- a. Bagi peneliti
Penelitian ini dapat membuka wawasan dan pengetahuan peneliti terkait hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional pada ibu *postpartum SC* di Kota Makassar.
- b. Bagi praktisi dunia Kesehatan
Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi para tenaga kesehatan terutama fisioterapis khususnya mengenai hubungan intensitas

nyeri insisi dan aktivitas fungsional pada ibu *postpartum* SC sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan kebijakan-kebijakan dalam memberi pelayanan kesehatan.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat mengenai hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional pada ibu *postpartum* SC

1.5 Teori

Sectio Caesarea (SC) adalah persalinan buatan secara bayi dikeluarkan melalui sayatan pada dinding Rahim dan perut, dengan berat janin lebih besar dari 500 gram dan kondisi sayatan rahim masih utuh (Sidharti et al., 2023). Metode SC melibatkan pembedahan untuk membuka dinding perut dan rahim (insisi transabdominal uterus), yang menyebabkan pasien akan merasakan nyeri, sehingga tindakan ini memiliki resiko yang tinggi (Devi Permata Sari et al., 2023).

Tidak berbeda dari operasi lain, prinsip operasi cesar tetap dilakukan tindakan anestesi. Teknik anestesi yang paling umum digunakan pada pasien yang menjalani operasi caesar adalah anestesi tulang belakang atau anestesi spinal. Anestesi regional dengan teknik spinal merupakan pilihan utama. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Agust dwi dajanti dan Ummul khatimah arfah, yang menunjukkan bahwa jumlah pasien *Sectio Caesarea* (SC) yang menggunakan anestesi spinal adalah 145 pasien (97,32%) sedangkan pasien yang menggunakan anestesi umum adalah 4 pasien (2,68%). Penggunaan anestesi pada operasi cesar memiliki beberapa efek yang dapat mengganggu kenyamanan bagi pasien. Adapun dampak dari anestesi yaitu adanya nyeri kronis setelah operasi yang dapat terjadi saat dua bulan setelahnya. Selain itu, pasien juga memiliki keterbatasan dalam mobilisasi, dan anestesi dapat menimbulkan rasa mual dan muntah setelah operasi cesar (Sidharti et al., 2023). Anestesi dapat mempengaruhi system saraf yang bertugas menutup sinyal saraf dari bagian tubuh tertentu dan bisa menimbulkan rasa kesemutan dan juga mempengaruhi terhadap penurunan kekuatan otot (Lim et al., 2018).

Dari hasil penelitian Kumalasari (2023) diperoleh bahwasanya nyeri yang dirasakan pasien berada pada level nyeri berat dan nyeri sangat berat. Perasaan nyeri mulai terasa sebelum kesadaran pasien penuh kembali, dan seiring berkurangnya pengaruh anestesi, maka perasaan nyeri akan semakin meningkat (Kumalasari et al., 2023). Setelah menjalani operasi SC, masalah yang sering terjadi pada pasien adalah keluhan nyeri pada area sayatan yang dikarenakan kerusakan jaringan pada dinding perut dan rahim akibat sayatan operasi (Dian Taviyanda et al., 2024). Dalam penelitian Dewi Permata Sari (2023) juga mengatakan bahwa permasalahan yang muncul setelah SC terkait dengan insisi atau robekan akibat pembedahan pada jaringan dinding perut dan rahim, yang merubah kontinuitas jaringan dan menyebabkan ibu perasann muncul nyeri (Devi Permata Sari et al., 2023). Nyeri pada masa nifas setelah SC merupakan masalah yang biasa terjadi, umumnya

hanya berupa nyeri akut dan muncul setelah operasi dan berlangsung kurang dari enam bulan. Meskipun umumnya nyeri akut bersifat sementara dan menguntungkan, tetapi nyeri ini bisa saja berubah menjadi nyeri kronis jika tidak ditangani dengan baik. Disisi lain, nyeri berfungsi sebagai mekanisme tubuh untuk memberi sinyal adanya kerusakan jaringan, yang memunculkan respons fisik dan psikologis pada individu (Setiyowati & Maringga, 2022).

Proses pembedahan SC dilakukan dengan tindakan insisi pada dinding abdomen sehingga jaringan ikat, pembuluh darah, dan saraf-saraf disekitar abdomen itu terputus. Hal ini akan menstimulasi pengeluaran histamine, bradikinin, dan prostaglandin yang akan menimbulkan nyeri akut. Selanjutnya akan merangsang reseptor nyeri pada ujung-ujung saraf bebas dan nyeri di hantarkan ke dorsal spinal. Setelah impuls nyeri naik ke medulla spinalis, thalamus menstransmisikan informasi ke pusat yang lebih tinggi ke otak termasuk pembentukan jaringan system limbik, korteks, somatosensory dan gabungan korteks sehingga nyeri di persepsikan (Nisak et al., 2023).

Wanita mengalami tingkat nyeri dengan intensitas tinggi selama 24 jam pertama post sectio caesarea. Selain itu rasa nyeri yang dialami klien dengan tindakan sectio caesarea dilaporkan terjadi lebih lama dibandingkan dengan wanita yang melahirkan pervaginam. Dalam penelitian tentang intensities nyeri brito (2021) Berdasarkan wawancara, prevalensi nyeri pada ibu pasca SC adalah sekitar 36,7% hingga 54,6%, tergantung pada apakah nyeri terjadi dalam 24 jam terakhir. Rata-rata intensitas nyeri yang diperoleh adalah 5,6, dengan 86% wanita merasakan nyeri tingkat sedang atau tinggi, sebagian besar (58%) mengalami nyeri dengan frekuensi intermiten, menurut skala nyeri verbal numerik (Brito et al., 2021). Dan pada penelitian Cahyawati & Wahyuni (2023) diketahui bahwa dari 20 responden, nilai skala nyeri responden post operasi sectio caesarea pada 6 jam post operasi mengalami nyeri berat pada sebagian responden yaitu 10 responden (50%), dan sebagian lagi mengalami nyeri sedang yaitu 10 responden (50%). Pada 10 jam post operasi, responden yang mengalami nyeri berat berkurang menjadi 3 responden (15%), dan responden yang mengalami nyeri sedang menjadi 14 responden (70%), dan sebagian lagi mengalami nyeri ringan yaitu 3 responden (15%). Kemudian setelah 24 jam post operasi, responden tidak ada yang mengalami nyeri berat, sebagian responden mengalami nyeri sedang sebanyak 8 responden (40%) dan sebagian besar responden lebih banyak mengalami nyeri ringan yaitu 12 responden (60%). Berdasarkan data diatas, dapat diperoleh beberapa informasi, bahwa terdapat adanya penurunan rata - rata pada skala nyeri pada 6 jam, 12 jam dan 24 jam (Cahyawati & Wahyuni, 2023).

Pasien post SC mengalami nyeri sedang sampai berat setelah operasi. Lama nyeri dapat bertahan selama 24 sampai 48 jam, atau lebih lama tergantung pada bagaimana klien dapat menahan dan menanggapi rasa sakit. Pasien akan merasakan nyeri yang hebat rata-rata pada dua jam pertama sesudah operasi karena pengaruh hilangnya efek obat anastesi di saat pasien sudah keluar dari kamar bedah. Hal tersebut terjadi karena setiap orang memiliki respon yang berbeda-beda terhadap nyeri dan terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perbedaan rasa nyeri yang dialami pada setiap pasien ((Ahmad & Taufik, 2021) &

(Evrianasari & Yosaria, 2019)). Efek dari nyeri secara khusus mempengaruhi pola tidur, pola makan, energi, dan aktivitas sehari-hari ibu (Setiyowati & Maringga, 2022). Kecemasan pra-operasi, riwayat operasi caesar sebelumnya, insisi dan tidak adanya analgesia regional menjadi penyebab munculnya nyeri *post* SC. Beberapa faktor tersebut secara signifikan mempengaruhi nyeri pasca SC sedang hingga nyeri berat. Nyeri pada saat pasca operasi yang tidak ditangani dapat mengakibatkan perubahan psikologis dan klinis yang mengganggu kualitas hidup (Siregar & Ermianti, 2023).

Nyeri yang disebabkan oleh operasi SC umumnya dirasakan selama 2-3 hari setelah proses persalinan, yang membuat ibu *postpartum* ragu untuk bergerak, sehingga mempengaruhi mobilisasi dan menghambat proses pemulihan (Dian Taviyanda et al., 2024). Efek samping dari nyeri pasca operasi SC yaitu terbatasnya mobilitas, gangguan kedekatang ibu kepada bayi dan terganggunya aktivitas sehari-hari (*Activity Daily Living*), sehingga pemberian ASI menjadi terlambat dan dapat memengaruhi inisiasi menyusui dini (Nisak et al., 2023). Aktivitas fungsional merupakan segala gerakan dari tubuh yang dihasilkan dari otot rangka serta memerlukan energi agar dapat menjalani kehidupan dan bersosialisasi sebagai makhluk social. Aktivitas normal tanpa adanya keterbatasan gerak mendukung kehidupan sehari-hari agar menjadi manusia yang mandiri (Mentari, 2018).

Penelitian Brito (2021) yang berjudul "*Prevalence, characteristics, and impact of pain during the postpartum period*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 86 responden wanita pascapersalinan baik pervaginam maupun sesar, nyeri yang dialami membatasi kemampuan mereka untuk melakukan berbagai aktivitas fungsional, seperti duduk, berdiri, berjalan, berbaring, dan mandi. Nyeri setelah bersalin membuktikan bahwa dapat mempengaruhi kemampuan ibu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Secara signifikan, nyeri mempengaruhi aktivitas seperti duduk, berjalan, makan, bergerak di tempat tidur, tidur, bernapas, batuk, memberi makan bayi, mengevakuasi, dan merawat bayi (Brito et al., 2021). Dikatakan juga dalam penelitian Nisak (2023) pengaruh nyeri terhadap aktivitas sehari-hari membuat pasien kurang mampu berpartisipasi dalam kegiatan rutin, seperti kesulitan dalam melakukan tindakan kebersihan diri, serta dapat mengganggu aktivitas sosial mereka (Nisak et al., 2023).

Menurut Pereira (2017), nyeri pascapersalinan dapat membatasi berbagai aktivitas yang berkaitan dengan mobilitas, perawatan diri, dan perawatan bayi. Ibu yang menjalani operasi caesar cenderung mengalami keterbatasan fungsional yang lebih besar, khususnya dalam mobilitas dan perawatan diri, karena mereka menghadapi kesulitan saat duduk, berdiri dari posisi duduk, berjalan, berbaring, dan mandi (Pereira et al., 2017a). Berdasarkan berbagai pertimbangan diatas, membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional pada ibu *postpartum* SC. Mengingat masih sangat kurang sumber yang dapat dijadikan acuan mengenai hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional khususnya pada pasca persalinan dengan metode SC padahal hal itu penting untuk diketahui agar bisa mempertimbangkan pemberian intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian melakukan aktivitas sehari-hari.

Tabel 1. Systematic review

No.	Jurnal	Gap Latar Belakang	Metode			Hasil	Kesimpulan	Keterangan Berdasarkan Pemikiran Anda
			Sampel	Variabel	Alat Ukur			
1.	Hubungan Nyeri Persalinan Sectio Caesarea dengan Terjadinya Depresi Postpartum pada Ibu Primipara di RSUD Kota Yogyakarta (W Utami, 2020)	Data ini hanya berdasarkan pengumpulan data menggunakan kuesioner, tetapi tidak sampai mengetahui konstruksi kepribadian atau penyakit penyerta ibu dan hanya berdasarkan pengakuan ibu saja serta peneliti juga tidak menggali pasien konflik dengan keluarga.	20 orang ibu postpartum sectio caesarea di RSUD Kota Yogyakarta .	Tingkat nyeri Depress <i>pospartum</i>	kuesioner <i>Numeric Category Scale</i> (NCS) <i>Edinburgh Postnatal Depression Scale</i> (EPDS)	Terdapat hubungan yang bermakna antara intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada pasien pasca bedah sesar. Pelayanan kesehatan diharapkan melibatkan peran aktif keluarga untuk mengatasi penanganan nyeri pasien pasca bedah sesar, sehingga pasien memiliki kualitas tidur baik.	Intensitas nyeri yang tertinggi terjadi pada klien pasca bedah sesar yaitu intensitas nyeri hebat dengan 22 responden (52,4%) dan tidak nyaman terdapat 20 responden (47,6%). Lebih dari setengah responden mengalami kualitas tidur yang buruk yaitu 28 responden (66,7%). Ada hubungan antara intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada pasien pasca bedah sesar.	Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat nyeri pasca-sectio caesarea dan terjadinya depresi postpartum pada ibu primipara. Ibu dengan nyeri lebih tinggi cenderung mengalami depresi postpartum. Oleh karena itu, manajemen nyeri yang efektif sangat penting untuk mencegah atau mengurangi risiko depresi setelah persalinan sectio caesarea.

2.	Recovery of physical activity after cesarean delivery and its relationship with pain (Sharpe et al., 2019)	Pada penelitian ini tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas karena hanya melibatkan wanita sehat tanpa nyeri kronis. Pengukuran aktivitas fisik terbatas pada hitungan langkah, tanpa memperhitungkan intensitasnya. Selain itu, aspek pemulihan lainnya seperti fungsi fisik, kualitas hidup, dan kepuasan	Sampel 98 ibu bersalin	Aktivitas fisik Nyeri	<i>A Fitbit wireless accelerometer</i> <i>Numerical Rating Scale</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas fisik meningkat selama dua bulan pertama setelah persalinan sesar. Ada hubungan negatif yang signifikan antara rasa sakit harian yang paling buruk dan jumlah langkah yang diambil pada hari tersebut (setiap peningkatan rasa sakit berhubungan dengan pengurangan 119 langkah, $p = 0,013$).	Pengukuran aktivitas harian dengan akselerometer setelah operasi caesar efektif dan dapat membantu memantau pemulihan. Aktivitas meningkat seiring waktu, dan nyeri serta aktivitas saling berkaitan secara negatif dalam sehari. Ini menunjukkan bahwa pengukuran aktivitas dapat membantu meramalkan pemulihan dan deteksi dini gangguan.	Penelitian ini mempelajari pemulihan pascaoperasi caesar, namun memiliki keterbatasan. Sampel hanya melibatkan wanita sehat tanpa nyeri kronis atau penggunaan opioid, dan dilakukan di satu rumah sakit, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi. Aktivitas sebelum operasi tidak diukur, dan perangkat Fitbit hanya mencatat langkah, tanpa mempertimbangkan intensitas aktivitas. Selain itu, fungsi fisik dan aspek pemulihan lain seperti kepuasan dan kualitas hidup
----	--	--	------------------------	------------------------------	---	--	---	---

		sehari-hari tidak diukur, sehingga pemahaman tentang pemulihan pasca operasi menjadi terbatas.						tidak dinilai. Meskipun memberi wawasan, penelitian ini masih membutuhkan eksplorasi lebih lanjut pada faktor-faktor tersebut. 40 mi
3.	Investigating the Effectiveness of Physical Activity on Sleep Quality in Women with Natural Childbirth and Cesarean Section (Zar & Ahmadi, 2020)	Penelitian ini memiliki keterbatasan seperti tidak meneliti efek dari olahraga tertentu (jenis, durasi, durasi, intensitas) yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.	Sebanyak 210 sukarelawan diikuti sertakan dalam penelitian ini (110 persalinan normal, 100 operasi caesar). Mereka dibagi menjadi kelompok aktif dan tidak aktif	Aktivitas Fisik Kualitas Tidur	<i>Peterburg Sleep Questionnaire</i>	Terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok dalam variabel kinerja harian ($p = 0,005$) dan skor kualitas tidur total ($p = 0,001$). Ditemukan juga bahwa wanita yang aktif dengan operasi caesar memiliki kondisi yang lebih baik daripada wanita yang tidak aktif dengan operasi	Olahraga dan aktivitas fisik dapat memberikan efek positif pada kualitas tidur setelah melahirkan dan operasi caesar. Temuan ini dapat menginformasikan intervensi yang dirancang untuk meningkatkan kualitas tidur pascapersalinan dengan meningkatkan kesempatan untuk berolahraga di antara	Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas fisik pasca persalinan meningkatkan kualitas tidur. Wanita yang aktif fisik, baik setelah persalinan normal maupun sesar, memiliki kualitas tidur yang lebih baik dibandingkan yang tidak aktif. Temuan ini mendukung pentingnya olahraga untuk memperbaiki tidur ibu pascapersalinan.

			berdasarkan aktivitas fisik mereka			caesar. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok pada variabel gangguan tidur ($p = 0,005$) dan skor kualitas tidur total ($p = 0,001$).	wanita pascapersalinan.	
4.	Gambaran Tingkat Cemas, Mobilisasi, Dan Nyeri Pada Ibu (Agustin et al., 2020)	Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah sampel yang diambil masih sedikit dikarenakan kesalahan dalam perhitungan jumlah sampel yang menggunakan rumus Slovin 10%.	Jumlah responden sebanyak 39 orang ibu post operasi sectio sesarea	Variabel pada penelitian ini adalah tingkat cemas, mobilisasi dan nyeri pada ibu post operasi sectio sesarea.	HRS-A Lembar observasi mobilisasi NRS (<i>Numeric Rating Scale</i>),	Hasil penelitian didapatkan bahwa kecemasan sebagian besar 16 responden (41.0%) pada kecemasan ringan, 36 responden (92.3%) melakukan mobilisasi dini baik pada hari ke-1 dan 21 responden (53.8%) pada hari ke-2, dan tingkat nyeri didapatkan 21 responden	Bahwa tingkat kecemasan ibu post operasi sectio sesarea sebagian besar mengalami kecemasan ringan, tingkat nyeri sebagian besar pada skala nyeri sedang, dan tingkat mobilisasi dini masih adanya ibu post operasi sectio sesarea yang terlambat dalam melakukan tahapan mobilisasi.	Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu pasca operasi Sectio Caesarea mengalami kecemasan ringan dan nyeri sedang. Meskipun banyak yang melakukan mobilisasi dini pada hari pertama, masih ada yang terlambat melakukannya pada hari kedua. Pendidikan kesehatan dan monitoring mobilisasi dini diperlukan untuk mempercepat

						(66.6%) pada nyeri sedang.		pemulihan dan mengurangi nyeri serta kecemasan.
5.	Penerapan Mobilisasi Dini terhadap Penurunan Intensitas Nyeri PostSectio Caesarea di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar (Novita Dwi Safitri & Annisa Andriyani, 2024)	Ibu pasca sectio sesarea sering enggan melakukan mobilisasi dini karena takut nyeri bertambah, khawatir jahitan sobek, atau kurangnya dukungan keluarga. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk secara mandiri melakukan mobilisasi dini, seperti miring kanan-kiri, duduk,	Responden pada penelitian ini berjumlah 2 orang ibu Post SC	Mobilisasi dini Intensitas Nyeri	SOP Mobilisasi dini <i>Numerical Rating Scale</i> (NRS) Lembar observasi.	Skala nyeri pada responden setelah melakukan mobilisasi dini, yaitu terdapat pada skala nyeri ringan	Adanya penurunan nyeri terhadap ibu Post Sectio Caesarea dengan melakukan mobilisasi dini.	Penelitian ini menunjukkan bahwa mobilisasi dini efektif mengurangi nyeri pada ibu pasca Sectio Caesarea. Setelah melakukan mobilisasi dini dalam 6 jam pertama hingga hari ketiga, intensitas nyeri ibu berkurang menjadi nyeri ringan. Mobilisasi dini dapat mempercepat pemulihan dan mengurangi rasa nyeri pasca operasi.

		dan berjalan, guna mengurangi rasa nyeri dan mempercepat pemulihan pasca operasi.						
6.	The Relationship between Physical Activity during Pregnancy, Post-Cesarean Section Pain, and Analgesia Requirement (Hojjati et al., 2022)	Penelitian ini meliputi kemungkinan overestimasi atau underestimasi aktivitas fisik yang dilaporkan peserta, yang diatasi dengan meningkatkan ukuran sampel. Penelitian hanya menggunakan satu alat penilaian	Sebanyak 340 wanita yang menjalani operasi caesar	Aktivitas fisik Intensitas nyeri pascaoperasi maksimal Jumlah dosis analgesik yang digunakan	Kuesioner data dasar <i>Visual analog pain scale</i> (VAS) <i>Global Physical Activity Questionnaire</i> (GPAQ)	Penelitian menunjukkan bahwa MPP lebih rendah pada kelompok dengan aktivitas fisik tinggi dibandingkan kelompok sedang dan rendah. Jumlah dosis parasetamol lebih sedikit pada kelompok PA tinggi. MPP memiliki korelasi negatif dengan total aktivitas fisik, pekerjaan, rekreasi, dan	Aktivitas fisik ibu dapat menjadi metode pengelolaan nyeri non-farmakologis yang efektif dan terjangkau.	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang lebih tinggi selama kehamilan berhubungan dengan nyeri pascaoperasi yang lebih rendah dan penggunaan analgesik yang lebih sedikit setelah caesar. Aktivitas fisik total dan jenis aktivitas tertentu (pekerjaan, rekreasi, perjalanan) berkontribusi pada pengurangan nyeri, sementara aktivitas

		(GPAQ), sehingga disarankan untuk menggunakan kombinasi kuesioner lain. Selain itu, faktor psikologis dan kimia terkait nyeri, seperti stres, kecemasan, dan opioid, perlu diukur untuk menjelaskan mekanisme analgesia terkait aktivitas fisik.				perjalanan, sementara aktivitas sedentari berkorelasi positif dengan MPP.		sedentari justru meningkatkan nyeri. Ini menunjukkan bahwa aktivitas fisik dapat menjadi metode pengelolaan nyeri yang efektif dan hemat biaya.
7.	Factors Affecting Post Caesarean Pain Intensity among	Tinjauan chart retrospektif dapat mengakibatkan informasi yang tidak	306 persalinan caesar	Intensitas nyeri Faktor perancu (umur,	<i>Visual analog scale</i> (VAS) Rekam medis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam 48 jam pascaoperasi, rata-rata rasa sakit saat	Studi ini menyimpulkan bahwa tingkat persalinan sesar di Rumah Sakit Pulau Pinang adalah 28%, dengan rasa sakit pascaoperasi	Penelitian ini menemukan bahwa tingkat persalinan sesar di Rumah Sakit Pulau Pinang adalah 28%, dengan rasa sakit yang

	Women in the Northern Peninsular of Malaysia (Jasim et al., 2017)	akurat karena perbedaan dalam pencatatan dan kemungkinan salah tafsir. Variabel eksternal seperti kondisi lingkungan dan status sosial ekonomi juga dapat memengaruhi hasil. Dalam studi ini, rasa sakit dievaluasi dengan skor VAS, dan faktor seperti kecemasan praoperatif serta harapan terhadap		ras, indeks massa tubuh, status perkawinan, waktu operasi, durasi rawat inap, golongan darah dan jenis anestesi yang digunakan sebagai variabel independen.		beristirahat adalah 0,40 dan saat bergerak 0,83 (skor VAS). Faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas rasa sakit pasca caesarean meliputi BMI tinggi (≥ 30), durasi operasi lebih dari 60 menit, status wanita lajang, golongan darah tipe O, dan penggunaan anestesi umum.	yang ringan. Faktor prediktif dapat membantu mengidentifikasi pasien yang berisiko tinggi mengalami rasa sakit pascaoperasi.	dialami oleh peserta penelitian setelah operasi cenderung ringan. Faktor-faktor seperti BMI tinggi, durasi operasi yang lebih lama, status wanita lajang, golongan darah tipe O, dan penggunaan anestesi umum ditemukan sebagai prediktor independen untuk intensitas rasa sakit pasca caesarean. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang pengelolaan rasa sakit pascaoperasi dan dapat digunakan untuk meningkatkan perawatan pasien pasca caesarean.
--	--	---	--	--	--	---	---	---

		rasa sakit dapat memengaruhi intensitas rasa sakit pascaoperasi . Meskipun keterbatasan tersebut, studi ini memberikan wawasan penting tentang rasa sakit pasca caesarean dan faktor yang memengaruhinya.						
8.	Relationship Between Pain Severity in Post-Caesarean Section and Its Preoperativ	Penelitian ini meliputi ukuran sampel kecil dan hanya satu pusat, yang mungkin tidak	30 subjek, rentang usia antara 22 hingga 44 tahun	Nyeri pascaoperasi Faktor praoperatif pada pasien caesarean, seperti status gravida,	<i>Numeric rating Scale</i>	Dari 30 subjek, rentang usia antara 22 hingga 44 tahun, dengan 20% berusia lebih dari 35 tahun. Sebagian besar pasien mengalami nyeri	Tidak ada hubungan antara faktor praoperatif dan nyeri pascaoperasi. Namun, manajemen nyeri harus disesuaikan dengan kondisi klinis masing-masing pasien.	Berdasarkan hasil penelitian bahwa faktor praoperatif yang diuji, seperti usia, riwayat C-section, posisi janin, dan kondisi kesehatan lainnya, tidak menunjukkan

	e Factors (Atmawan et al., 2023)	mewakili populasi yang lebih besar. Fokus penelitian hanya pada faktor praoperatif dan nyeri dalam 12-24 jam pertama setelah operasi caesar, tanpa mempertimbangkan faktor intraoperatif atau pascaoperasi lainnya.		riwayat C-section, antropometri, preeklamsia (PE), posisi janin yang salah, pecah ketuban prematur (PPROM), infeksi virus imunodefisiensi manusia (HIV), malnutrisi, persalinan prematur, hepatitis B, anemia, dan prosedur darurat		sedang (Skala Peringkat Numerik [NRS] 4 hingga 6: 60%) dan nyeri berat (NRS 7 hingga 10: 30%) 12 jam setelah operasi. Pada 24 jam, mayoritas mengalami nyeri ringan (NRS 1 hingga 3: 36,7%) hingga sedang (NRS 4 hingga 6: 46,7%). Analisis kami tidak mengidentifikasi adanya faktor praoperatif yang signifikan terkait dengan tingkat nyeri setelah 12 dan 24 jam pasca-C-section ($p > 0,05$).		hubungan yang signifikan dengan tingkat nyeri pascaoperasi pada 12 dan 24 jam setelah operasi caesarean. Meskipun demikian, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan yang lebih individual dalam manajemen nyeri pascaoperasi, mengingat bahwa tingkat nyeri dapat bervariasi pada setiap pasien. Oleh karena itu, strategi pengelolaan nyeri harus disesuaikan dengan kondisi klinis spesifik pasien untuk meningkatkan kenyamanan dan pemulihan pascaoperasi.
--	----------------------------------	---	--	---	--	--	--	--

9.	The Effect of Exercise Therapy on Pain in Mothers After Sectio Caesarea (N. Yuliadarwati, 2017)	Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain penggunaan skala numerik yang mungkin melebih-lebihkan hasil dibandingkan Visual Analog Scale, serta hanya menilai nyeri akut tanpa mempertimbangkan penggunaan analgesik atau nyeri kronis. Jadi, intensitas nyeri yang dilaporkan mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan	150 wanita sehat yang dijadwalkan menjalani operasi caesar anastesi tulang belakang.	Faktor psikologis (kecemasan, depresi, dan self-efficacy) Intensitas nyeri	<i>McGill Pain Questionnaire</i> <i>Hospital Anxiety and Depression Scale</i> <i>General Self-efficacy</i>	Kecemasan ditemukan sebagai prediktor positif untuk intensitas nyeri pada wanita setelah caesarean ($\beta = 0,22$, $P = 0,014$). Namun, skor depresi dan self-efficacy tidak menjadi faktor prediktor intensitas nyeri pada wanita setelah caesarean.	Kecemasan praoperatif meningkatkan intensitas nyeri pascaoperasi pada wanita yang menjalani operasi caesarean.	Penelitian ini menemukan bahwa kecemasan praoperatif meningkatkan intensitas nyeri pasca caesarean, sementara depresi dan self-efficacy tidak berpengaruh. Hal ini menunjukkan pentingnya mengelola kecemasan untuk mengurangi nyeri pascaoperasi.
----	---	---	--	---	--	---	--	--

		n nyeri pascaoperasi caesarean.						
10	Mobility following cesarean delivery: an observational study utilizing pedometers (Ganer Herman et al., 2020)	Meskipun ada keterbatasan seperti ukuran sampel yang kecil dan tingkat drop-out tinggi, studi ini menunjukkan bahwa pedometer dapat digunakan untuk mengukur mobilitas postpartum secara objektif. Penelitian lebih lanjut dengan sampel lebih besar dan	101 <i>cesarean delivery</i>	Jumlah Langkah Usia ibu, jumlah <i>cesarean delivery</i> sebelumnya, BMI, status merokok, <i>cesarean delivery</i> yang muncul, lama operasi, dan konsumsi obat pereda nyeri pasca melahirkan dilayani	Pedometers	Rata-rata jumlah langkah yang diambil selama 48 jam pertama setelah persalinan adalah 6974 ± 2582 , 2724 ± 732 , dan 1056 ± 454 pada kelompok mobilitas tinggi, menengah, dan rendah, masing-masing, $p < 0,001$. Karakteristik demografis pasien, paritas, serta jalannya persalinan dan pemulihan postpartum tidak ditemukan berhubungan dengan mobilitas pasien. Namun,	Studi ini gagal mengidentifikasi faktor risiko untuk penurunan mobilitas pada periode postpartum segera, tetapi mobilitas yang lebih tinggi tercatat pada perokok, yang kemungkinan besar terkait dengan kebutuhan untuk berjalan di luar ruang maternitas. Keputusan untuk memberikan thromboprophylaxis pada pasien setelah operasi caesar akan tetap didasarkan pada faktor risiko yang telah diidentifikasi sebelumnya.	Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan nyeri pasca caesarean perlu disesuaikan dengan kebutuhan individual pasien. Banyak peserta melaporkan bahwa nyeri pasca operasi membatasi aktivitas mereka dan memengaruhi suasana hati. Meskipun opioid digunakan, beberapa peserta merasa khawatir dan dinilai negatif saat meminta obat penghilang nyeri yang lebih kuat. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan konseling ekspektasi pasien, pilihan

		fokus pada pasien berisiko tinggi diperlukan untuk mengidentifikasi faktor risiko penurunan mobilitas.				perokok ditemukan berjalan lebih banyak 1549 langkah setelah CD dibandingkan dengan yang bukan perokok.		pengelolaan nyeri multimodal, dan pendekatan yang lebih personal untuk meningkatkan pemulihan pasca caesarean.
11.	New Assessment Tool— Postpartum Functional Assessment Questionnaire (Filipec et al., 2023)	Keterbatasan penelitian ini adalah interval tindak lanjut yang relatif singkat (hanya tiga hari) sehingga kami tidak dapat memeriksa bagaimana modalitas kelahiran memengaruhi intensitas nyeri dan	301 wanita setelah melahirkan, 234 setelah melahirkan normal dan 67 setelah operasi caesar.	Intensitas nyeri Aktivitas fungsional	Numeric Pain Rating Scale <i>Postpartum Functional Assessment Questionnaire</i>	Analisis mengungkapkan dua faktor, dengan tujuh item memuat faktor 1 dan empat pada faktor 2. Cronbach's alpha untuk konstruk I (Mobilitas) pada hari pertama adalah 0,927 dan pada hari ketiga adalah 0,913; dan untuk Faktor II (Perawatan diri) pada hari	Kuesioner Penilaian Fungsional Pascapersalinan memiliki sifat psikometrik yang baik dan merupakan alat yang berharga untuk digunakan dalam praktik klinis.	Penelitian ini menunjukkan bahwa Kuesioner Penilaian Fungsional Pascapersalinan memiliki sifat psikometrik yang baik dan dapat diandalkan untuk menilai kemampuan fungsional ibu setelah melahirkan. Terdapat dua faktor utama, yaitu <i>Mobilitas</i> dan <i>Perawatan Diri</i> , dengan konsistensi internal yang tinggi (Cronbach's alpha

		disabilitas fungsional sepanjang masa nifas.				pertama adalah 0,846 dan pada hari ketiga adalah 0,894. Semua perbedaan antar-kelompok dalam intensitas nyeri dan kemampuan fungsional sangat signifikan secara statistik ($p < 0,001$). Perbedaan antara hari pertama dan ketiga pascapersalinan signifikan secara statistik untuk semua variabel dan semua subkelompok ($p < 0,001$).		antara 0,846 hingga 0,927). Hasil analisis menunjukkan perbedaan signifikan dalam intensitas nyeri dan kemampuan fungsional antara ibu yang melahirkan normal dan melalui operasi caesar, serta antara hari pertama dan ketiga pascapersalinan. Kuesioner ini terbukti efektif dalam mengevaluasi kondisi ibu pasca-persalinan dan dapat digunakan untuk meningkatkan perawatan ibu setelah melahirkan.
12.	Manajemen Fisioterapi pada Kasus post Sectio Caesarea Eracs ec	Durasi penelitian terlalu singkat sehingga kurang efektif	Seorang wanita berusia 28 tahun yang mengalami post Sectio	Nyeri Aktivitas fungsional	<i>Numeric rating scale</i> <i>kenny selfcare index</i>	Adanya penurunan nyeri dan pengukuran kemampuan aktivitas fungsional	Program terapi sebanyak 2x dengan intervensi berupa <i>deep breathing exercise, free active exercise, pelvic tilt</i>	tudi kasus ini menunjukkan bahwa terapi seorang pasien post Sectio Caesarea (SC) dengan

	Oligohidramnion: Studi Kasus (Shabarina et al., 2024)	dalam memberikan hasil terkait intervensi dan evaluasi pada pasien pasca SC.	Caesarea (SC) dengan diagnosis oligohidramnion.			dengan hasil adanya peningkatan kemampuan aktivitas fungsional pasien pasca SC.	<i>exercise, pelvic floor exercise</i> , dan latihan mobilisasi terhadap Ny. Y, didapatkan hasil terdapat penurunan nyeri dan peningkatan kemampuan aktivitas fungsional pasien secara mandiri	oligohidramnion, berhasil mengurangi nyeri dan meningkatkan kemampuan aktivitas fungsional pasca SC. Setelah dua kali terapi yang meliputi deep breathing exercise, free active exercise, pelvic tilt exercise, pelvic floor exercise, dan latihan mobilisasi, terjadi penurunan nyeri dan peningkatan kemampuan fungsional pasien. Evaluasi menggunakan numeric rating scale untuk nyeri dan Kenny Self Care Index untuk aktivitas fungsional menunjukkan perbaikan yang signifikan, membuktikan bahwa
--	---	--	---	--	--	---	--	---

								intervensi ini efektif untuk membantu pemulihan pasien pasca SC.
13.	Early Mobilization Training Education for Sectio Caesarea Patients (Rahayu et al., 2024)	Kegiatan edukasi latihan mobilisasi dini pada pasien operasi caesar di Rumah Sakit Islam Purwokerto terkendala oleh keterbatasan waktu akibat tumpang tindih dengan tindakan medis lainnya. Selain itu, pelaksana tidak melakukan observasi	30 pasien ibu pasca SC	Edukasi pasien Pengetahuan pasien	<i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	Sebelum intervensi edukasi, pengetahuan peserta sebagian besar dikategorikan sebagai buruk, dengan 40% (12 peserta) berada pada kategori ini. Setelah edukasi, terjadi peningkatan signifikan, dengan 100% (30 peserta) mencapai tingkat pengetahuan yang baik tentang mobilisasi dini.	Implementasi edukasi mobilisasi dini melalui media audiovisual secara signifikan meningkatkan pengetahuan peserta tentang mobilisasi dini pasca SC. Studi ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang terstruktur dapat secara efektif meningkatkan pemahaman pasien dan berpotensi memperbaiki hasil pasca-operasi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi efek jangka panjang terhadap pemulihan dan kesehatan.	Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi mobilisasi dini yang diberikan melalui media audiovisual secara signifikan meningkatkan pengetahuan pasien pasca SC. Sebelum intervensi, sebagian besar pasien memiliki pengetahuan yang buruk, namun setelah mendapatkan edukasi, 100% peserta mencapai pemahaman yang baik mengenai mobilisasi dini. Hal ini menegaskan bahwa intervensi edukasi yang

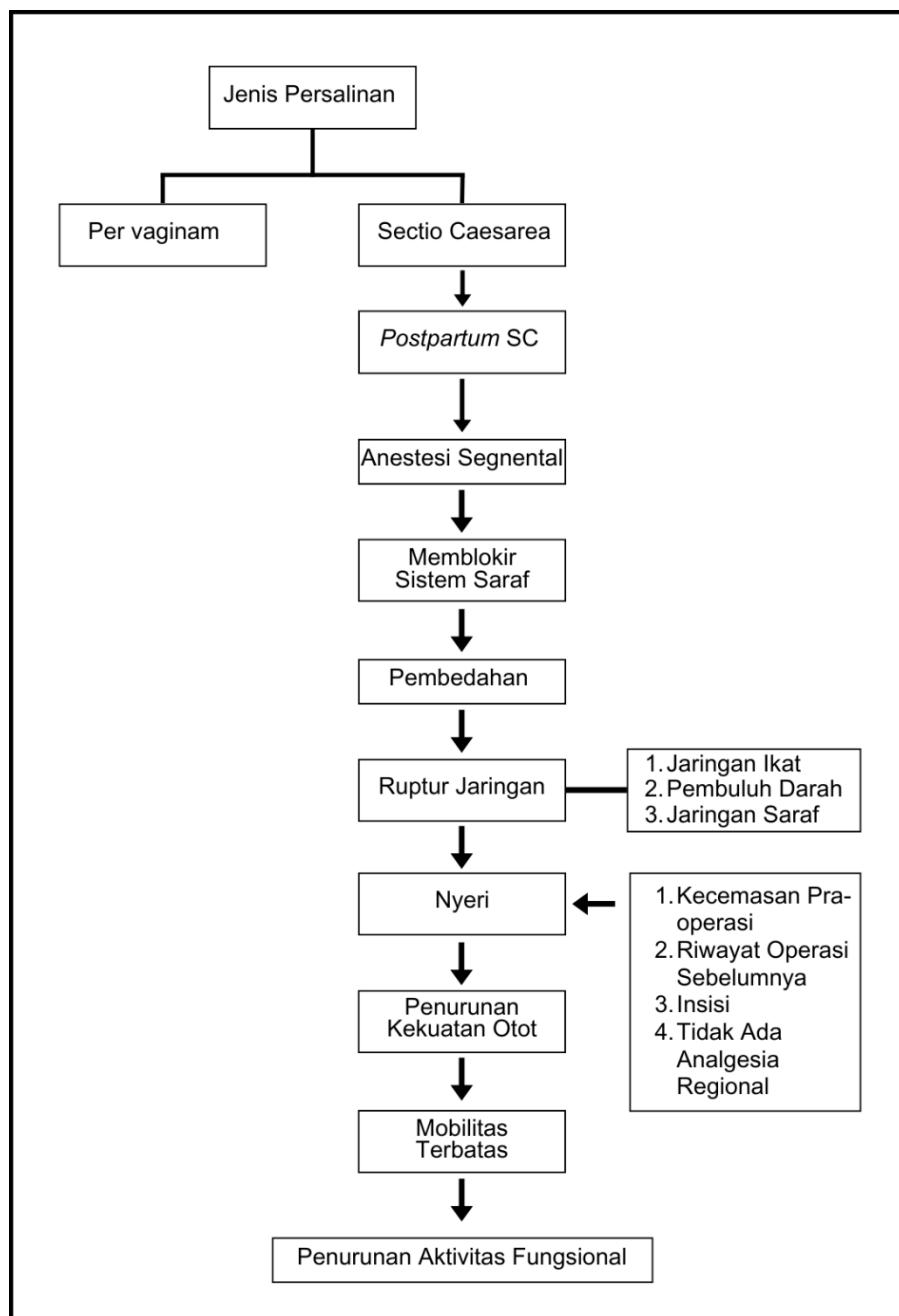
		terhadap pelaksanaan latihan dan belum ada identifikasi atau analisis karakteristik serta faktor peserta edukasi, yang mengurangi efektivitasnya .						terstruktur dapat meningkatkan pemahaman pasien dan berpotensi memperbaiki hasil pemulihan pasca operasi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji dampak jangka panjang terhadap pemulihan dan kesehatan pasien.
14.	Relationship Between Pain Severity in Post-Caesarean Section and Its Preoperative Factors (Atmawan et al., 2023)	ukuran sampel kecil dan hanya satu pusat, serta hanya fokus pada faktor praoperasi dan nyeri dalam 12-24 jam pasca SC. Faktor intraoperatif dan	30 sampel	Faktor praoperasi Nyeri pasca SC	Data faktor praoperasi. <i>Numeric Rating Scale (NRS).</i>	Usia peserta berkisar antara 22 hingga 44 tahun, dengan 20% berusia lebih dari 35 tahun. Pada 12 jam pascaoperasi, sebagian besar pasien mengalami nyeri sedang (60%) hingga berat (30%). Pada 24	Tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor praoperasi dan nyeri pascaoperasi. Manajemen nyeri sebaiknya disesuaikan dengan kondisi klinis masing-masing pasien.	Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor praoperasi seperti usia, gravida, dan kondisi medis lainnya tidak berhubungan signifikan dengan nyeri pascaoperasi pada pasien SC. Oleh karena itu, manajemen nyeri pascaoperasi sebaiknya

		pascaoperasi belum dieksplorasi. Penelitian lebih lanjut dengan sampel lebih besar dan beragam diperlukan untuk pemahaman yang lebih lengkap. Temuan ini menekankan pentingnya strategi manajemen nyeri yang disesuaikan dengan kondisi pasien.				jam, nyeri sebagian besar ringan (36,7%) hingga sedang (46,7%). Analisis tidak menemukan faktor praoperasi yang signifikan berkaitan dengan tingkat nyeri setelah 12 dan 24 jam ($p > 0,05$).		disesuaikan dengan kondisi klinis masing-masing pasien. Penelitian lebih lanjut dengan sampel lebih besar diperlukan untuk memahami faktor-faktor lain yang memengaruhi nyeri pasca SC.
15.	Association between postpartum pain type,	Penilaian nyeri yang dilakukan oleh perawat,	2.610 orang	Jenis nyeri pasca persalinan	<i>Short-Form McGill Pain Questionnaire</i> (SF-MPQ)	Jenis nyeri berhubungan dengan intensitas nyeri ($P < 0,001$).	Jenis nyeri pasca persalinan berhubungan dengan intensitas nyeri dan	Berdasarkan hasil studi ini, dapat disimpulkan bahwa jenis nyeri pasca

	pain intensity and opioid use in patients with and without opioid use disorder: a cross-sectional study (Lim et al., 2023)	penggunaan istilah nyeri yang dikodekan, dan tidak mempertimbangkan waktu pemberian obat atau aktivitas pasien. Analisis utama tidak membedakan berdasarkan mode pengiriman, sehingga tidak dapat menilai pengaruhnya terhadap jenis nyeri dan dosis opioid. Selain itu, studi ini tidak membedakan penggunaan		Intensitas nyeri Penggunaan opioid Gangguan Penggunaan Opioid (Opioid Use Disorder – OUD)	<i>Numeric Rating Scale (NRS).</i> <i>Inventaris Patient-Reported Outcome Measurement Information System (PROMIS)</i>	Nyeri afektif terkait dengan dosis oksikodon yang sedikit lebih tinggi (perbedaan 1,04 mg, $P < 0,001$). Pada pasien dengan OUD, nyeri afektif menghasilkan skor nyeri 1 poin lebih tinggi dalam individu ($P = 0,002$) dan 6 poin lebih tinggi antar individu ($P = 0,048$). Selain itu, nyeri nosiseptif/neuropatik berhubungan dengan dosis oksikodon yang lebih tinggi (1,6 mg dalam individu dan 11,4 mg antar individu).	penggunaan opioid. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami berbagai dimensi nyeri pasca persalinan pada orang dengan dan tanpa OUD untuk meningkatkan pengobatan nyeri pasca persalinan.	persalinan berhubungan erat dengan intensitas nyeri dan penggunaan opioid. Nyeri afektif terkait dengan peningkatan dosis oksikodon pada orang tanpa OUD, serta peningkatan skor nyeri pada orang dengan OUD. Selain itu, nyeri nosiseptif/neuropatik juga dikaitkan dengan peningkatan dosis oksikodon pada individu dengan OUD. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai dimensi nyeri pasca persalinan pada individu dengan dan tanpa OUD sangat penting untuk
--	---	---	--	--	---	---	---	---

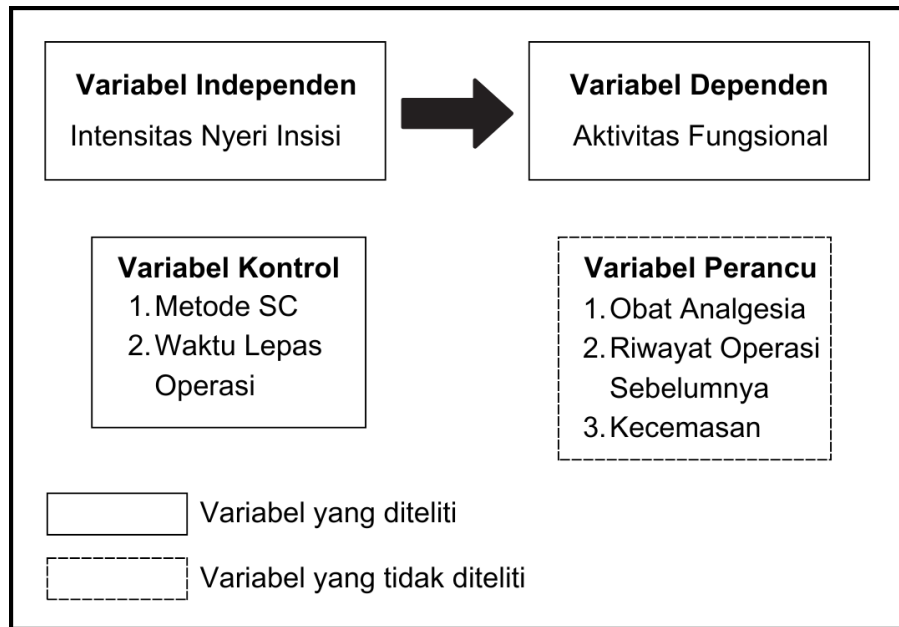
		buprenorfin atau metadon dan tidak memperhitun gkan faktor seperti nyeri punggung kronis atau kecemasan nyeri.						meningkatkan pengelolaan dan pengobatan nyeri pasca persalinan.
--	--	---	--	--	--	--	--	--

1.6 Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka teori

1.7 Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka konsep

1.8 Hipotesis

- a. Ada hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek mobilitas (berbalik ke samping) pada ibu *postpartum sectio caesarea*
- b. Ada hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek duduk pada ibu *postpartum sectio caesarea*
- c. Ada hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek bangun dari tempat tidur pada ibu *postpartu sectio caesarea*
- d. Ada hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek berjalan pada ibu *postpartum sectio caesarea*
- e. Ada hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek perawatan diri pada ibu *postpartum sectio caesarea*
- f. Ada hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek konsumsi cairan pada ibu *postpartum sectio caesarea*
- g. Ada hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek konsumsi makanan pada ibu *postpartum sectio caesarea*
- h. Ada hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek posisi tidur pada ibu *postpartum sectio caesarea*
- i. Ada hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek perawatan mulut/menyikat gigi pada ibu *postpartum*
- j. Ada hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek berjalan ke toilet pada ibu *postpartum*

- k. Ada hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional dalam aspek perawatan anak (mengangkat dan membawa anak) pada ibu *postpartum*.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study* dengan metode *accidental sampling*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas nyeri insisi dan aktivitas fungsional ibu *postpartum* SC. Data yang dikumpulkan secara langsung dari responden di Kota Makassar.

2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RSKD Ibu & Anak Pertiwi Prov. Sul-Sel dan di RSIA Ananda Makassar. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Februari hingga 14 Maret 2025

2.3 Populasi dan Sampel

2.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu *postpartum* SC di RSKD Ibu & Anak Pertiwi Prov. Sul-Sel dan di RSIA Ananda Makassar.

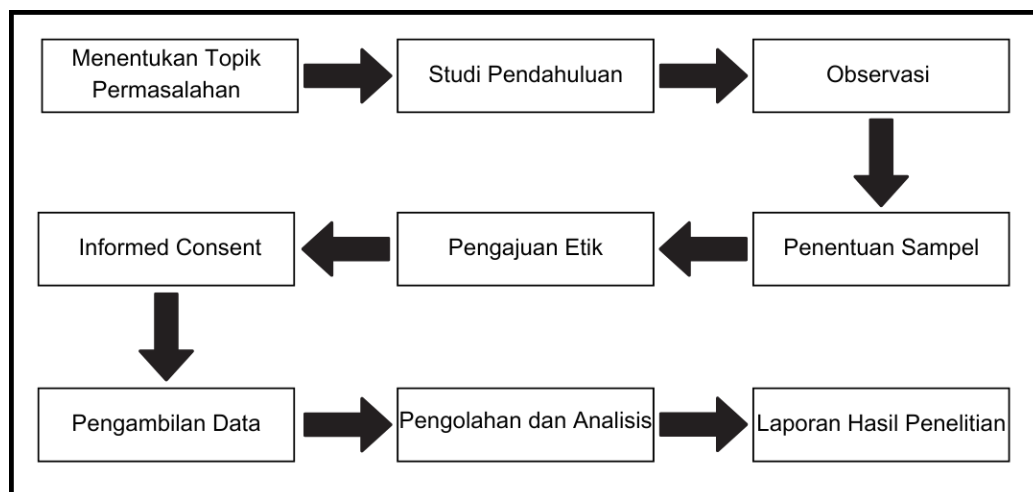
2.3.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel yang gunakan dengan cara *accidental sampling*. Accidental sampling merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat dijadikan sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Penelitian ini menggunakan accidental sampling dikarenakan tidak diketahui berapa banyak jumlah orang yang akan melahirkan pada metode SC. Dalam penelitian ini sampel penelitian berjumlah 85 ibu *postpartum* SC. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus *Slovin*. Adapun rumus untuk menentukan sampel yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N (d)^2}$$
$$n = \frac{107}{1 + 107 (0,05)^2}$$
$$n = \frac{107}{1,26}$$
$$n = 85$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka diperoleh penarikan sampel penelitian berjumlah 85 ibu *postpartum* SC.

2.4 Alur Penelitian



Gambar 3. Alur penelitian

2.5 Variabel Penelitian

2.5.1 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen:

1. Variabel independen: Intensitas nyeri
2. Variabel dependen: Aktivitas Fungsional Ibu *Postpartum* dengan Persalinan SC

2.5.2 Definisi Operasional

a. Intensitas Nyeri Insisi

Nyeri merupakan persepsi perasaan tidak nyaman yang bersifat subjektif dan dialami oleh ibu yang menjalani persalinan SC. Intensitas nyeri insisi ibu sesar dinilai pada rentan waktu 28 – 46 jam setelah operasi. Dalam penelitian ini mengukur Intensitas nyeri menggunakan alat ukur VAS. Skor diperoleh dengan mengukur jarak antara titik nol sampai titik yang ditandai pasien.

Tabel 2. Level nyeri

No.	Skor	Level nyeri
1.	1-3	Nyeri ringan
2.	4-6	Nyeri sedang
3.	7-10	Nyeri berat

Sumber: (Labibah, 2022)

b. Aktivitas Fungsional

Aktivitas fungsional adalah kemampuan ibu *postpartum* dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dalam penelitian ini mengukur aktivitas fungsional ibu *postpartum* menggunakan alat ukur PFAQ. Kuesioner ini terdiri dari 11 item.

Tabel 3. Kategori aktivitas fungsional

Skor	Interpretasi
0	Kinerja aktivitas tanpa kesulitan
1	Kinerja aktivitas kesulitan minimal
2	Kinerja aktivitas kesulitan sedang
3	Ketidakmampuan melakukan aktivitas secara mandiri atau memerlukan bantuan

Sumber: (Filipec et al., 2023)

c. *Postpartum*

Postpartum atau masa nifas adalah periode yang berlangsung sejak kelahiran bayi dan pengeluaran plasenta.

d. Persalinan SC

Persalinan SC adalah suatu tindakan pembedahan untuk mengeluarkan janin dengan cara membuat sayatan pada area *abdomen* tanpa menggunakan protokol pemulihan cepat berdasarkan indikasi medis yang mengharuskan persalinan tidak dapat dilakukan secara normal.

2.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini terdiri dari beberapa alat dan bahan sebagai berikut:

- Alat Tulis
- Informed Consent*
- Visual Analog Scale* (VAS) memiliki Realibitas relatif diukur dengan ICC (koefisien korelasi intrakelas) yaitu VAS yang paling realibel 0,97. Nilai lebih dari 0,90 menunjukkan reliabilitas yang sangat baik.
- Formulir data diri ibu dan *Postpartum Functional Assessment Questionnaire* (PFAQ) memiliki nilai *cronbach's alpha* 0,0927 dan 0,846. Nilai *cronbach's alpha* > 0,60, menunjukkan bahwa kuesioner ini valid dalam menilai aktivitas fungsional ibu *postpartum*.

2.7 Prosedur Penelitian

2.7.1 Tahap Persiapan

- Melakukan pengurusan surat izin etik penelitian dan surat izin penelitian.
- Responden akan mendapatkan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan mekanisme pelaksanaan pada penelitian ini.

- c. Setelah responden paham dan bersedia, peneliti akan membagikan *informed consent* dan menanyakan kepada responden mengenai data diri pada lembar pengumpulan data.
- d. Menyiapkan instrument penelitian

2.7.2 Tahap Pelaksanaan

- a. Pengukuran Intensitas Nyeri
 - 1. Menjelaskan kepada responden tentang prosedur dan tujuan dari pengukuran nyeri yang dirasakan.
 - 2. Pengukuran intensitas nyeri menggunakan *Visual Analog Scale* (vas)
 - 3. Responden memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan sesuai dengan perasaan nyeri yang dirasakan
- b. Pengukuran Aktivitas Fungsional
 - 1. Menjelaskan kepada responden tentang prosedur dan tujuan pengukuran aktivitas fungsional.
 - 2. Pengukuran aktivitas fungsional dilakukan menggunakan *Postpartum Functional Assessment Questionnaire* (PFAQ).
 - 3. Responden memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan berdasarkan sejauh mana keterbatasan aktivitas yang mereka rasakan.

2.8 Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). SPSS digunakan dalam pengolahan dan analisis data kuantitatif. Uji hipotesis data yang digunakan adalah uji *somers'd*.

2.9 Masalah Etika

Masalah etika merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan sebuah penelitian. Penelitian dilakukan harus mendapatkan rekomendasi dari insitusi melalui pengajuan permohonan izin kepada instansi penelitian yang terkait. Setelah memenuhi hal tersebut, maka penelien dapat dilaksanakan dengan menerapkan etika penelitian sebagai berikut:

a. *Informed Consent*

Informend Consent atau lembar persetujuan merupakan surat perjanjian antara peneliti dengan responden dan sebagai bukti atas kesedian menjadi responden.

b. *Anonymity*

Anonimity atau tanpa nama merupakan sebuah kerahasiaan penulis menjaga rahasia dari responden, penulis tidak akan mencantumkan nama responden, tetapi dalam bentuk inisial atau kode tertentu yang diberikan pada setiap responden.

c. *Confidentialy*

Confidentiality atau kerahasiaan yaitu informasi yang telah diberikan oleh responden akan dijamin oleh peneliti kerahasiaannya dan hanya kelompok data tertentu yang dilaporkan sebagai hasil penelitian.

d. *Ethical Clearance*

Penelitian ini melindungi dari semua proses penelitian dengan menerapkan kode etik penelitian yang menghormati individu, bermanfaat, dan berkeadilan